

INTEGRASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUM PESANTREN: STUDI KUALITATIF DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL FIRDAUS

Ja'far Siddik

Jafarsiddik776@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum pesantren dengan fokus pada internalisasi enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif di Pondok Pesantren Raudlatul Firdaus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas yang dijaga melalui triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Profil Pelajar Pancasila berlangsung secara holistik melalui sinergi antara kurikulum formal, hidden curriculum, dan experiential learning, di mana nilai-nilai karakter diinternalisasikan tidak hanya melalui pembelajaran kognitif tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari santri, seperti kajian kitab kuning, pembiasaan ibadah, kegiatan gotong royong, serta interaksi sosial dalam lingkungan asrama. Dimensi religiusitas menjadi fondasi utama yang memperkuat dimensi lainnya, sementara nilai kemandirian, toleransi, dan berpikir kritis berkembang melalui budaya pesantren yang kolektif dan kontekstual. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan berupa belum optimalnya sistem evaluasi karakter serta perbedaan latar belakang santri yang mempengaruhi proses internalisasi nilai. Novelty penelitian ini terletak pada penekanan peran budaya pesantren dan hidden curriculum sebagai basis utama integrasi nilai, sehingga menawarkan model pendidikan karakter yang integratif dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan Islam.

Kata kunci: Profil Pelajar Pancasila, pesantren, pendidikan karakter, hidden curriculum, pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia secara normatif diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan abad ke-21 sebagaimana tertuang dalam kebijakan Profil Pelajar Pancasila. Idealnya, lembaga

pendidikan, termasuk madrasah dan pesantren, mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara komprehensif dalam kurikulum dan praktik pendidikan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan normatif dan praktik empiris, di mana implementasi nilai-nilai Pancasila seringkali masih bersifat administratif dan belum menyentuh dimensi internalisasi karakter secara mendalam dalam kehidupan peserta didik (Susi Berliyana et al., 2025). Kesenjangan tersebut semakin terlihat pada lembaga pendidikan berbasis keislaman, khususnya pesantren, yang secara historis telah memiliki sistem nilai dan tradisi pendidikan tersendiri. Di satu sisi, pesantren diharapkan mampu mengadopsi kebijakan nasional seperti Profil Pelajar Pancasila, namun di sisi lain, terdapat kecenderungan bahwa integrasi tersebut belum dilakukan secara sistematis dan kontekstual. Akibatnya, nilai-nilai kebangsaan dan keislaman sering berjalan paralel, bukan terintegrasi, sehingga potensi pembentukan karakter yang holistik belum sepenuhnya optimal. Temuan ini sejalan dengan Sumardi et al., (2024) yang menegaskan bahwa integrasi nilai dalam kurikulum mampu memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh, namun membutuhkan pendekatan yang sistematis dan kontekstual dalam implementasinya.

Dalam konteks ini, integrasi Profil Pelajar Pancasila ke dalam pendidikan Islam menjadi suatu keniscayaan. Hal ini disebabkan oleh adanya keselarasan nilai antara dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan ajaran Islam, seperti nilai keimanan, akhlak mulia, gotong royong, dan kemandirian. Integrasi ini tidak hanya penting untuk memenuhi tuntutan kebijakan pendidikan nasional, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk memperkuat identitas peserta didik yang religius sekaligus nasionalis (M. I.Rahmadani et al., 2023). Hal ini diperkuat oleh R. Kurnia, et al., (2017) yang menyatakan bahwa integrasi kurikulum berbasis karakter mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan identitas peserta didik secara signifikan.

Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis budaya. Pesantren, dengan kekuatan tradisi seperti pengajaran kitab kuning, pembiasaan ibadah, dan kehidupan kolektif santri, memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara substantif. Oleh karena itu, integrasi ini perlu dilakukan secara serius, terencana, dan berkelanjutan agar mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki

karakter kebangsaan dan keislaman yang kuat. Penelitian Salibi, (2020) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh budaya organisasi dan kepemimpinan pendidikan. Di Pondok Pesantren Raudlatul Firdaus, kesadaran akan pentingnya integrasi Profil Pelajar Pancasila telah mulai tumbuh dan berkembang. Hal ini terlihat dari adanya upaya penyesuaian kurikulum dengan memasukkan nilai-nilai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ke dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan pesantren. Integrasi ini tidak hanya dilakukan pada tataran formal, tetapi juga melalui budaya pesantren yang menekankan pada pembentukan karakter santri secara menyeluruh (Sumardi et al., 2024).

Implementasi integrasi tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk habituasi, seperti kegiatan gotong royong, kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan kemampuan bernalar kritis melalui diskusi kitab kuning. Selain itu, nilai-nilai pesantren yang berlandaskan prinsip rahmatan lil 'alamin dan semangat hubbun wathan minal iman menjadi landasan dalam menguatkan dimensi nasionalisme religius. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi Profil Pelajar Pancasila di Pondok Pesantren Raudlatul Firdaus berpotensi mendorong kolaborasi antar unsur pendidikan, baik guru, santri, maupun pengelola pesantren, dalam mewujudkan pendidikan karakter yang holistik. Temuan ini sejalan dengan Lasmanah, (2026) yang menegaskan bahwa budaya pesantren berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang efektif dalam pembentukan karakter.

Meskipun demikian, studi tentang integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pesantren masih relatif terbatas dan cenderung berfokus pada sekolah umum atau pendekatan kurikulum formal semata. Penelitian ini dengan mengkaji integrasi tersebut secara mendalam melalui pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada praktik budaya pesantren, termasuk habituasi, tradisi keilmuan kitab kuning, serta nilai-nilai keislaman yang hidup dalam keseharian santri (Sukma Inayah et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat integrasi pada aspek kurikulum formal, tetapi juga pada dimensi *hidden curriculum* yang menjadi kekuatan utama pesantren. Hal ini sejalan dengan (Sinurat, 2024) yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam integrasi nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana integrasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila beriman dan bertakwa,

berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif diinternalisasikan dalam kurikulum dan budaya pesantren di Pondok Pesantren Raudlatul Firdaus. Penelitian ini juga berupaya mengkaji strategi implementasi, keterkaitan dengan nilai-nilai pesantren, serta tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan integrasi tersebut secara efektif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum Pondok Pesantren Raudlatul Firdaus (Ilhami et al., 2014). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara kontekstual, holistik, dan naturalistik, terutama dalam praktik pendidikan karakter berbasis nilai yang tidak dapat direduksi ke dalam angka. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik pesantren yang mengintegrasikan kurikulum formal dan budaya asrama. Subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren, guru, dan santri yang dipilih melalui teknik purposive dan snowball sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali perspektif informan, observasi partisipatif untuk memahami praktik keseharian santri, serta dokumentasi terhadap kurikulum dan aktivitas pesantren. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta member check, sehingga temuan penelitian memiliki validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Susanto et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1



Integrasi Profil Pelajar Pancasila (P5) di Pondok Pesantren Raudlatul Firdaus sebagaimana tergambar dalam infografis menunjukkan bahwa implementasi tidak berhenti pada kurikulum formal, melainkan berpusat pada hidden curriculum pesantren yang berada di inti sistem. Pusat ini merepresentasikan budaya asrama, keteladanan kiai dan guru, serta disiplin dan adab sebagai fondasi utama internalisasi nilai. Temuan ini sejalan dengan konsep hidden curriculum dari Philip W. Jackson yang menekankan bahwa nilai-nilai pendidikan justru banyak ditransmisikan melalui praktik keseharian dan budaya institusi (Sukma Inayah et al., 2025). Hal ini juga diperkuat oleh temuan bahwa integrasi P5 telah menjadi bagian dari visi pendidikan pesantren secara inheren (Taqiyya et al., 2025). Pada lingkaran pertama dalam infografis, dimensi “beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia” tampak sebagai fondasi dominan yang terintegrasi melalui kegiatan seperti kajian kitab kuning dan kehidupan ibadah berjamaah. Praktik ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius tidak bersifat kognitif semata, tetapi berlangsung melalui habituasi yang konsisten. Dalam konteks ini, teori experiential learning menjelaskan bahwa pembelajaran yang terjadi melalui pengalaman langsung lebih efektif dalam membentuk karakter (Christiany, 2019). Temuan ini juga sejalan dengan Ardani et al., (2025) yang menegaskan bahwa praktik ibadah dan adab menjadi sarana utama pembentukan karakter religius di pesantren.

Selanjutnya, dimensi bernalar kritis dalam infografis direpresentasikan melalui aktivitas musyawarah dan diskusi kitab kuning. Tradisi intelektual ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya menanamkan kepatuhan, tetapi juga mendorong analisis dan argumentasi. Dalam perspektif konstruktivisme, proses diskusi memungkinkan santri membangun pengetahuan secara aktif melalui interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Manshuruddin et al., (2024) yang menunjukkan bahwa diskusi kitab kuning berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus sikap

menghargai perbedaan. Dimensi gotong royong dalam infografis tampak melalui aktivitas kerja bakti, kegiatan sosial, dan kehidupan kolektif santri. Praktik ini menunjukkan adanya internalisasi nilai solidaritas melalui pengalaman langsung yang berulang. Dalam kerangka hidden curriculum, aktivitas kolektif tersebut menjadi media pembentukan karakter sosial tanpa perlu diajarkan secara eksplisit. Hal ini sejalan dengan temuan Asmaul Husna, (2025) yang menegaskan bahwa gotong royong di pesantren merupakan bentuk pendidikan karakter yang alami dan kontekstual.

Dimensi kemandirian juga tergambar kuat dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti mengelola kebutuhan pribadi dan mengatur waktu belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman secara sistematis. Teori experiential learning menjelaskan bahwa pengalaman langsung yang disertai tanggung jawab akan membentuk karakter mandiri dan tangguh (A.Gunawan et al., 2023). Dengan demikian, praktik keseharian santri tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi sebagai proses pendidikan karakter yang berkelanjutan. Pada sisi lain, dimensi kreatif dalam infografis diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan seni Islami. Kegiatan ini memberikan ruang bagi santri untuk mengekspresikan ide dan inovasi dalam konteks religius. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman. Temuan ini sejalan dengan Nawang Wulan & Mulyanti, (2025) yang menyatakan bahwa ruang kreativitas dalam pendidikan pesantren penting untuk membentuk keterampilan abad ke-21.

Dimensi berkebinekaan global dan nasionalisme dalam infografis terlihat melalui kegiatan sosial, kehidupan santri, serta penguatan nilai moderasi beragama. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai kebangsaan diintegrasikan secara implisit dalam kehidupan pesantren. Dalam perspektif hidden curriculum, nilai toleransi dan nasionalisme terbentuk melalui interaksi sosial dan pembiasaan. Hal ini juga diperkuat oleh temuan bahwa pesantren menginternalisasikan prinsip moderasi (wasathiyah) dalam pembelajaran (I.Kharisma, 2025).

Namun demikian, bagian bawah infografis menunjukkan adanya tantangan, seperti keberagaman latar belakang santri dan belum terstandarnya evaluasi karakter. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun integrasi nilai berjalan efektif secara kultural, masih diperlukan penguatan pada aspek sistem evaluasi yang lebih terstruktur (Kuncoro et al.,

2024). Secara keseluruhan, alur melingkar dalam infografis menegaskan bahwa integrasi P5 di pesantren merupakan proses berkelanjutan yang berpusat pada hidden curriculum, diperkuat oleh habituasi dan experiential learning, serta menghasilkan output berupa karakter religius, nasionalis, moderat, dan berwawasan global.

Konsep dan Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Nasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Profil Pelajar Pancasila di Pondok Pesantren Raudlatul Firdaus tidak hanya dipahami sebagai kebijakan formal, tetapi telah diinternalisasikan sebagai bagian dari visi pendidikan pesantren (Sumardi et al., 2024). Berdasarkan wawancara dengan pimpinan pesantren dan guru, konsep P5 dipandang selaras dengan nilai-nilai dasar pesantren yang menekankan pembentukan akhlak, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa secara konseptual tidak terjadi resistensi, melainkan adanya proses adaptasi nilai yang bersifat integratif antara kebijakan nasional dan tradisi pesantren.

Temuan observasi menunjukkan bahwa dimensi “beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia” merupakan aspek yang paling dominan dalam praktik keseharian santri. Kegiatan ibadah berjamaah, pengajian kitab kuning, serta pembiasaan adab dalam interaksi sosial menjadi sarana utama internalisasi nilai tersebut (Fathi et al., 2025). Dalam konteks ini, nilai religius tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi dibentuk melalui praktik langsung yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan asrama. Pada dimensi gotong royong, hasil penelitian menunjukkan adanya praktik kolaboratif yang kuat dalam kehidupan pesantren. Santri secara rutin terlibat dalam kegiatan kerja bakti, pengelolaan kebersihan lingkungan, serta kegiatan sosial lainnya. Praktik ini tidak hanya membentuk sikap kepedulian sosial, tetapi juga memperkuat nilai kebersamaan dan solidaritas antar santri (F.Az-Zahra, et al., 2025). Wawancara dengan santri menunjukkan bahwa kegiatan ini dianggap sebagai bagian dari pendidikan karakter yang alami dan tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari.

Dimensi kemandirian juga teridentifikasi secara signifikan dalam kehidupan santri. Berdasarkan hasil observasi, santri dibiasakan untuk mengelola kebutuhan pribadi seperti mencuci pakaian, mengatur waktu belajar, dan memenuhi kebutuhan harian secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren secara efektif menerapkan prinsip experiential learning (A.Gunawan, et al., 2023), di mana pembelajaran terjadi melalui

pengalaman langsung yang membentuk karakter tangguh dan bertanggung jawab. Sementara itu, dimensi bernalar kritis ditemukan dalam aktivitas diskusi kitab kuning yang menjadi tradisi intelektual pesantren. Santri didorong untuk memahami, menganalisis, dan mendiskusikan isi kitab secara mendalam melalui forum musyawarah. Proses ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga melatih kemampuan argumentasi dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat (R.Sefiyani,A. Prayogi, 2024).

Dimensi kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan proyek berbasis keterampilan. Berdasarkan wawancara dengan guru, kegiatan seperti seni islami, keterampilan praktis, dan pengembangan media dakwah menjadi ruang bagi santri untuk mengekspresikan kreativitas (Basuki, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada aspek tradisional, tetapi juga membuka ruang inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Adapun dimensi berkebinekaan global diintegrasikan melalui nilai-nilai toleransi dan sikap moderat yang berlandaskan prinsip rahmatan lil ‘alamin. Santri diajarkan untuk menghargai perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pemahaman keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memiliki potensi besar dalam membangun karakter inklusif yang sejalan dengan nilai kebangsaan dan global citizenship (Basuki, 2021).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam implementasi integrasi Profil Pelajar Pancasila. Salah satu kendala utama adalah keberagaman latar belakang santri yang mempengaruhi tingkat pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, terdapat kebutuhan untuk menyeimbangkan antara tuntutan kurikulum formal madrasah dengan tradisi pesantren yang sudah mengakar (Nurmila Hidayana & Liesna Andriany, 2024). Dari perspektif kelembagaan, integrasi Profil Pelajar Pancasila di Pondok Pesantren Raudlatul Firdaus menunjukkan adanya sinergi antara guru, pengelola pesantren, dan santri. Kolaborasi ini menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai P5, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada pembentukan karakter secara holistik (Nurantono et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum pesantren tidak hanya dapat dilakukan, tetapi juga memiliki efektivitas tinggi ketika dikaitkan dengan budaya dan tradisi pesantren. Pendekatan berbasis habituasi, experiential learning, dan hidden curriculum terbukti menjadi strategi yang kuat dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan keterampilan abad ke-21 secara simultan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren memiliki keunggulan komparatif dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai yang kontekstual dan berkelanjutan, sejalan dengan konsep hidden curriculum yang dikemukakan oleh Philip W. Jackson bahwa nilai-nilai pendidikan banyak ditransmisikan melalui praktik keseharian dan budaya institusi (Jackson, 1968).

Integrasi Kurikulum Pesantren dan Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum di Pondok Pesantren Raudlatul Firdaus tidak dipahami sebagai struktur formal semata, melainkan sebagai sistem terpadu yang mencakup pembelajaran kitab kuning, kegiatan keagamaan, serta praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pesantren, kurikulum dirancang secara implisit untuk membentuk karakter santri melalui keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum formal dan nonformal telah menjadi bagian inheren dari sistem pendidikan pesantren. Temuan observasi memperlihatkan bahwa pembelajaran kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai karakter seperti kesabaran, ketekunan, dan adab terhadap guru. Dalam proses pembelajaran, santri tidak hanya dituntut memahami teks, tetapi juga menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Guru berperan sebagai model teladan yang memperkuat proses internalisasi tersebut melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Fadillah & Miftahussurur, (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran kitab kuning memiliki fungsi ganda sebagai transmisi ilmu dan pembentukan karakter.

Dalam konteks hidden curriculum, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai karakter banyak ditanamkan melalui rutinitas harian yang terstruktur, seperti disiplin waktu dalam ibadah berjamaah, kebiasaan antre, serta etika berbicara dan berinteraksi. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara eksplisit dalam bentuk materi pelajaran, tetapi

tumbuh melalui budaya pesantren yang konsisten. Santri secara bertahap menginternalisasi norma-norma tersebut sebagai bagian dari identitas diri mereka. Temuan ini sejalan dengan Halid, (2019) yang menegaskan bahwa budaya pesantren berfungsi sebagai hidden curriculum yang efektif dalam pembentukan karakter. Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa interaksi dengan kyai dan pengasuh memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter. Keteladanan (role modeling) menjadi metode utama dalam hidden curriculum, di mana santri meniru sikap, cara berbicara, dan pola pikir para pengasuh. Hal ini memperkuat temuan bahwa pendidikan karakter di pesantren sangat bergantung pada kualitas hubungan interpersonal dalam lingkungan pendidikan (Andrianto et al., 2025). Selain itu, dimensi struktural hidden curriculum terlihat dalam aturan dan tata tertib pesantren yang mengatur kehidupan santri secara menyeluruh. Aturan tersebut mencakup aspek ibadah, kebersihan, kedisiplinan, hingga tanggung jawab kolektif. Penegakan aturan dilakukan secara konsisten, sehingga membentuk kebiasaan yang pada akhirnya menjadi karakter yang melekat pada diri santri.

Dalam aspek experiential learning, penelitian ini menemukan bahwa santri memperoleh pembelajaran karakter melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan, seperti kerja bakti, kegiatan sosial, dan organisasi santri. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pengalaman nyata yang memungkinkan santri memahami nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan secara praktis. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman menjadi strategi efektif dalam memperkuat pendidikan karakter di pesantren (Debi Tiara Wulan Dari, Ahmad Zainuri, 2026). Observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan reflektif, seperti musyawarah dan evaluasi bersama, menjadi bagian penting dalam experiential learning. Dalam forum tersebut, santri diajak untuk mengevaluasi tindakan mereka, memahami konsekuensi dari perilaku, serta merumuskan perbaikan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada pengalaman, tetapi dilanjutkan dengan refleksi yang memperdalam pemahaman nilai.

Integrasi antara kurikulum formal dan hidden curriculum terlihat jelas dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik kehidupan santri di asrama. Misalnya, nilai kejujuran yang diajarkan dalam kitab dikaitkan dengan praktik keseharian seperti amanah dalam menjalankan tugas. Integrasi ini membuat pembelajaran menjadi kontekstual dan relevan

dengan kehidupan santri (A.Asmaul Husna, 2025). Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasi integrasi tersebut. Salah satunya adalah belum adanya sistem evaluasi karakter yang terstruktur dan terukur. Penilaian karakter masih bersifat informal dan bergantung pada observasi subjektif guru dan pengasuh. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan instrumen evaluasi yang lebih sistematis untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter di pesantren (Nizarani et al., 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum pesantren dan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Raudlatul Firdaus berjalan secara efektif melalui sinergi antara pembelajaran formal, hidden curriculum, dan experiential learning. Ketiga komponen ini saling melengkapi dalam membentuk karakter santri secara holistik, sehingga menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang kuat dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan teori hidden curriculum yang dikemukakan oleh Philip W. Jackson bahwa nilai, norma, dan kebiasaan dalam lingkungan pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik secara implisit (Jackson, 1968).

Kebijakan Pendidikan Islam dan Tantangan Implementasi Nilai Kebangsaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Raudlatul Firdaus memandang nilai kebangsaan sebagai bagian integral dari pendidikan Islam, bukan sebagai unsur eksternal yang dipaksakan. Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pesantren, nilai seperti cinta tanah air, gotong royong, dan toleransi dipahami sebagai manifestasi dari ajaran Islam itu sendiri. Perspektif ini memperkuat keselarasan antara nilai religius dan nilai kebangsaan, sehingga integrasi keduanya berlangsung secara natural dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Temuan observasi menunjukkan bahwa internalisasi nilai nasionalisme dilakukan melalui berbagai aktivitas rutin, seperti upacara hari besar nasional, pengenalan sejarah perjuangan bangsa, serta penyisipan narasi kebangsaan dalam pengajian. Santri tidak hanya diajak memahami konsep nasionalisme secara teoritis, tetapi juga merasakannya sebagai bagian dari identitas kolektif mereka sebagai warga negara Indonesia yang religius. Temuan ini sejalan dengan Ba'alawy et al., (2019) yang menegaskan bahwa

internalisasi nilai kebangsaan lebih efektif melalui pembiasaan dan praktik langsung dalam lingkungan pendidikan, yang dalam perspektif Philip W. Jackson menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui pengalaman keseharian yang membentuk nilai secara implisit. Dalam aspek toleransi, penelitian menemukan bahwa pesantren menanamkan sikap moderasi beragama melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif. Santri diajarkan untuk menghargai perbedaan pandangan dalam diskusi keagamaan serta menghormati latar belakang sosial dan budaya sesama. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa nilai toleransi ini diperkuat melalui kajian kitab yang menekankan prinsip wasathiyah (moderasi) dalam Islam. Temuan ini sejalan dengan I.Kharisma & Jazilurrahman (2025) yang menekankan pentingnya moderasi beragama dalam membangun sikap inklusif di lingkungan pesantren.

Nilai gotong royong sebagai bagian dari karakter kebangsaan juga tampak kuat dalam kehidupan pesantren. Berdasarkan observasi, santri secara aktif terlibat dalam kegiatan kolektif seperti kerja bakti, kegiatan sosial masyarakat, dan program pengabdian. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat solidaritas internal, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas (Hofifah et al., 2025). Praktik ini sekaligus merefleksikan konsep hidden curriculum dari Philip W. Jackson (1967) bahwa nilai sosial seperti kerja sama dan tanggung jawab terbentuk melalui kebiasaan kolektif yang berulang. Dari perspektif kurikulum, integrasi nilai kebangsaan dilakukan secara implisit dalam pembelajaran agama. Guru mengaitkan materi keagamaan dengan konteks kebangsaan, misalnya dengan menekankan pentingnya menjaga persatuan dan keadilan sosial sebagai bagian dari ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kebangsaan tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran (Hofifah et al., 2025). Dalam kerangka teori Philip W. Jackson (1967) integrasi ini merupakan bentuk kurikulum tersembunyi yang bekerja melalui makna-makna implisit dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa implementasi nilai kebangsaan masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah belum adanya kerangka evaluasi yang sistematis untuk mengukur keberhasilan internalisasi nilai tersebut. Penilaian masih bersifat kualitatif dan bergantung pada

pengamatan guru, sehingga sulit untuk mengukur capaian secara objektif dan terstandar (A. Farid, 2023). Selain itu, terdapat tantangan dalam mengintegrasikan seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila secara holistik. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian dimensi seperti gotong royong dan religiusitas sudah terimplementasi dengan baik, tetapi dimensi lain seperti kreativitas dan berpikir kritis masih perlu diperkuat. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam implementasi nilai P5 di lingkungan pesantren (Sumardi et al., 2024).

Penelitian juga menemukan bahwa faktor latar belakang santri mempengaruhi proses internalisasi nilai kebangsaan. Santri yang berasal dari lingkungan dengan pemahaman kebangsaan yang kuat cenderung lebih mudah menerima nilai tersebut, sementara santri dengan latar belakang yang berbeda memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan kontekstual. Hal ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif (Maryanah et al., 2024).

Dari sisi kelembagaan, dukungan dari pengelola pesantren dan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi nilai kebangsaan. Komitmen institusi untuk mengintegrasikan nilai tersebut dalam seluruh aspek kehidupan pesantren menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter santri. Kolaborasi antar elemen pesantren juga memperkuat konsistensi dalam penerapan nilai-nilai tersebut (Hofifah et al., 2025). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Firdaus memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan nilai kebangsaan secara efektif. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan, pendekatan berbasis nilai, habituasi, dan integrasi kurikulum yang diterapkan menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi model pendidikan yang mampu mengharmoniskan nilai religius dan nasionalisme dalam pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Hal ini secara konsisten menegaskan relevansi teori hidden curriculum dari Philip W. Jackson bahwa nilai-nilai pendidikan yang paling kuat justru terbentuk melalui budaya, kebiasaan, dan interaksi sosial dalam lingkungan belajar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Profil Pelajar Pancasila di Pondok Pesantren Raudlatul Firdaus berlangsung secara holistik melalui sinergi antara kurikulum formal, budaya pesantren, dan praktik kehidupan sehari-hari santri. Enam dimensi utama

Profil Pelajar Pancasila diinternalisasikan melalui pembelajaran, habituasi, keteladanan, serta experiential learning yang mengakar dalam kehidupan asrama. Kekuatan utama implementasi terletak pada peran hidden curriculum yang membentuk karakter santri secara konsisten melalui interaksi sosial, disiplin, dan nilai-nilai religius yang menjadi fondasi utama. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan tantangan berupa belum optimalnya sistem evaluasi karakter serta keberagaman latar belakang santri yang mempengaruhi tingkat internalisasi nilai.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa pesantren memiliki keunggulan komparatif dalam mengintegrasikan nilai religius dan kebangsaan secara kontekstual dan berkelanjutan, sehingga berpotensi menjadi model pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila. Namun, masih terdapat ruang pengembangan bagi penelitian selanjutnya, terutama dalam merancang instrumen evaluasi yang terukur serta melakukan studi komparatif lintas lembaga. Secara lebih luas, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus kebijakan mutu pendidikan Islam dengan menawarkan model integratif yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai kebangsaan yang relevan dengan tantangan global.

Daftar Pustaka

- A. Farid, R. (2023). Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2470–2484. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- A.Asmaul Husna, A. R. H. (2025). Integrasi Hidden Kurikulum Dalam Nilai Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah. *Istifkar Media Transformasi Pendidikan*, 5(1), 65.
- A.Gunawan, RHoeroni, Nenda, D.H.Kusumah, K. (2023). Penerapan Metode Experiential Learning Dalam Mengembangkan Keterampilan Hidup Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Rohmatul Ummah. *Jurnal Gembira (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 53(1), 1–19.
- Andrianto, R., Haryanto, S., Fuadi, S. I., Tarbiyah, F. I., & Keguruan, D. (2025). Peran Kyai dalam Membentuk Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kebumen. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283–291.
- Ardani, D., Kamal, F., & Fatiatun. (2025). Nilai-Nilai Moral Dalam Habituasi Santri Di

- Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam, Wonosobo, Jawa Tengah. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 401–405. <https://jurnalistiqomah.org/index.php/merdeka/article/view/5149>
- Ba'alawy, G., Gunungpati, S., Arafat, A., & Ridlo, M. R. (2019). Strategi Penanaman Nasionalisme Pada Pondok Pesantren (Studi Kasus Tentang Penanaman Nasionalisme pada Santri Pondok Pesantren Sunan. *Journal of Development and Social Change*, 2(2), 2614–5766.
- Basuki, H. (2021). Pembiasaan Jiwa Entrepreneurship dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren. *Jihbiz Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 5(1), 57–78. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v5i1.867>
- Christiany, W. M. (2019). Upaya Pengembangan Karakter Anak Melalui Model Pembelajaran Experiential Learning (Efforts. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati V*, 15(2), 101–112.
- Debi Tiara Wulan Dari, Ahmad Zainuri, My. G. (2026). Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Dalam Menumbuhkan Empati (Cinta Sesama) Di Pondok Pesantren Al-Khairiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11, 71–76.
- F.Az-Zahra, M.Safitri, H.Zahra, D. m. H. (2025). Gotong Royong Dalam Kehidupan Sehari-Hari Perspektif Hadis. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 18–27. <http://sosiologi.upi.edu/artikelpdf/gotongroyong.pdf>
- Fadillah, M. K., & Miftahussurur, W. (2025). Kitab Kuning, Literasi, Dan Pembentukan Daya Nalar Santri: Evaluasi Pendidikan Di Pondok Salaf Modern Kitab Kuning, Literacy, And The Formation Of Students' Reasoning Powers: An Evaluation Of Pendahuluan. *Al-Ihtiram: Mulidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 4(2), 709–726.
- Fathi, M., Hidayat, W., Mulyani, H., & Bandung, K. (2025). The influence of tahfidz Al-Qur'an program management on students' religious character. *CURRICULA: Journal of Curriculum Development*, 4(2), 1275–1294.
- Halid, A. (2019). Hidden Curriculum Pesantren: Urgensi, Keberadaan dan Capaiannya. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 140. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v12i2.398>
- Hofifah, H., Aima, Firdaus, A., Nadhifah, K., & Supriyono. (2025). Kontribusi Pesantren

- dalam Pembentukan Karakter Santri Berlandaskan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1965–1970. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24512>
- I.Kharisma, J. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Sikap Toleran. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 167–186.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afghani, M. W. (2014). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 826–833.
- Kuncoro, M. E. H., Maufur, M., & Basukiyatno, B. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Penguatan Nilai Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal. *Journal of Education Research*, 5(2), 1015–1025. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.962>
- Lasmanah, M. (2026). Analisis Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren Indonesia. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 2548.
- manshuruddin, M., Harahap, M. Y., & Sandhya, M. B. (2024). Inovasi dalam Pendidikan Berbasis Life Skills di Pondok Pesantren Modern Darul Ma'rifat Deli Serdang. *Jurnal Al Muta'alimah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(01), 26–34. <https://doi.org/10.51700/mutaalimah.v4i01.781>
- Maryanah, S., Poppy Belladonna, A., & Tripuspita, N. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Nasionalisme Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Mande. *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 59–70. <https://doi.org/10.37742/mores.v6i1.130>
- Muhammad Ihsan Rahmadani, Umiarso, & Mohammad Kamaludin. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMAN 2 Tanjung). *Indonesia Islamic Education Journal*, 1(2), 69–80. <https://doi.org/10.37812/iej.v1i2.905>
- Nawang Wulan, K., & Mulyanti, D. (2025). Peningkatan Inovasi Dan Kreativitas Melalui Pendidikan Karakter Generasi Z Berbasis Pesantren Yang Berjiwa Wirausaha (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Ittifaq) Improving Innovation and Creativity Through Generation Z Character Education Based on Entrepreneurial Boarding School (Case Study At Al-Ittifaq Boarding School). *Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 4(1), 2962–8350.

- Nizarani, N., Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(1), 37–44. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5432>
- Nurantonno, A., Hidayat, S., & Jinan, M. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren Daarussunnah Wangon. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(12), 2266–2282. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i12.4110>
- Nurmila Hidayana, & Liesna Andriany. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 Medan. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 236–246. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.565>
- R. Kurnia, S. samad, I. (2017). Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Sekolah. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat, Vol.4*(No.2), hlm.98.
- R.Sefiyani,A. Prayogi, N. H. M. sari. (2024). Penguatan Berpikir Kritis Santri Melalui Bahtsul MasĀil Riyen. *Kamaliyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 145–154.
- Salibi, A. S. (2020). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievment: Journal of Science and Research*, 1(1), 1–13.
- Sinurat, J. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Karakter: Integrasi Antara Pembelajaran Akademik Dan Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 374–379.
- Sukma Inayah, Ida Umami, & Abdul Mujib. (2025). Peran Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religus Santri : Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(6), 8845–8856. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i6.11906>
- Sumardi, D., Fitrayadi, D. S., & Bahrudin, F. A. (2024). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Melalui Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 811–820. <https://doi.org/10.37640/jcv.v4i2.2050>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Susi Berliyana, Fatonah Salfadilah, Revika Amanda, Sri Yusma Daningsih, & Lesti Tri

Handayani. (2025). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(4), 97–107. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i4.834>

Taqiyya, H., Rahmawati, D., Zulaikha, S., Takdir, M., & Mayasari, L. I. (2025). Analisis Kritis Tentang Integrasi Kurikulum Pesantren Modern dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta Homepage*., 3(1), 410–422.